

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN DASAR ANAK USIA DINI DI SUMATERA SELATAN

M. Ervan Marzuki, Sri Maryani

Peneliti Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Daerah Provinsi Sumatera Selatan
smaryani2009@yahoo.co.id

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan wadah pembangunan sumber daya manusia yang penting. Sebab dengan model sistem PAUD ini diharapkan adanya perubahan perilaku anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan disiplin. Dalam kenyataannya beberapa lembaga PAUD kurang membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model pendidikan dasar bagi anak usia dini, yang kurang berhasil dan membandingkannya dengan PAUD yang telah berhasil dengan sistem pembelajarannya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Hasil dari penelitian ini adalah model pendidikan PAUD di Sumsel memposisikan guru sebagai sumber informasi dan anak hanya dalam posisi penerima sehingga anak cenderung manja dan kurang kreatif. Model pendidikan dasar di Mindchamps Singapura menggambarkan guru sebagai fasilitator dan stimulator, anak hampir tidak ada interaksi dengan lingkungan masyarakatnya. Sedangkan model pendidikan dasar yang direkomendasikan adalah dengan memandang guru bukan sebagai pusat informasi tetapi lebih diposisikan sebagai stimulator.

Kata kunci : Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Model Pendidikan.

Abstract

Early Childhood Education (PAUD) is an organization of human resource development in the future since the age of the golden age, which requires educational models to help learners or related parties in order to obtain a change of behavior. Therefore, it is necessary to do research on the development of basic education model for early childhood development early childhood education so that more targeted and optimized. The method uses descriptive analytic. Results from this study is a model of early childhood education positioned as a teacher in South Sumatra resources, children only in the receiver so that children tend to be spoiled and less creative. Model of primary education in Mindchamps Singapore describes the teacher as facilitator and stimulator, the child is almost virtually and no interaction with their communities. While the basic educational model recommended looks at the teacher instead of as an information center but rather positioned as a stimulator.

Keywords : Early Childhood, Basic Education, Educational Model.

Pendahuluan

Meningkatnya perhatian pemerintah di sektor pendidikan dapat dilihat dengan adanya Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 2007 (Suherman & Sulistyowati, 2009). Dalam peraturan itu dijelaskan tentang pembagian tugas, fungsi, dan tanggung jawab pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten/kota dalam membangun sektor pendidikan. Wujud perhatian tersebut nampak dengan meningkatnya budget pemerintah di bidang pendidikan, meningkatnya kesejahteraan guru, meningkatnya pembangunan sarana dan prasarana yang dibutuhkan sekolah-sekolah, bahkan pemerintah di tingkat provinsi/kabupaten/kota bersaing dalam membuat Program Sekolah Gratis (Marzuki, 2011). Salah satu dampak lanjutan kebijakan pemerintah di sektor pendidikan adalah

dengan banyak berdirinya lembaga-lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD sudah dapat ditemukan diberbagai daerah sampai ke pedesaan baik PAUD yang didirikan oleh pemerintah sebagai PAUD rintisan, maupun PAUD yang didirikan oleh swadaya masyarakat.

PAUD merupakan wadah pembangunan sumber daya manusia sejak usia dini di masa *golden age*, yang memerlukan model pendidikan untuk membantu peserta didik atau pihak terkait agar memperoleh perubahan perilaku anak yang belajar di PAUD. Pada kenyataannya sebagian besar lembaga PAUD belum optimal dalam mendidik siswa-siswanya, misalkan sikap anak yang manja, kurang mandiri, kurang kreatif, dan belum berani mengemukakan pendapat. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kondisi dan model existing PAUD di tiga wilayah penelitian di provinsi Sumsel

dan mencoba membandingkannya dengan PAUD berskala internasional yang telah berhasil dalam sistem pembelajarannya, sehingga dapat merancang model rekomendasi yang efektif untuk pembelajaran anak usia dini.

Sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang sama tentang PAUD, antara lain Piaget yang mengemukakan perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetis yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis yaitu perkembangan sistem syaraf, Bruner yang mengemukakan perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan. Penelitian ini akan sama tetapi juga akan menampilkan model sendiri yang dapat meningkatkan kualitas PAUD di Provinsi Sumsel pada khususnya.

Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran memberikan pengalaman bagaimana menghadapi realita dari ketidaktahuan menjadi pemahaman. Pembelajaran memberikan pengalaman yang senantiasa melekat pada diri individu peserta didik sebagai bekal bagi dirinya untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Berbagai model pembelajaran anak usia dini yang didukung oleh aliran, baik dalam kajian psikologi dan juga filsafat diantaranya adalah:

1) Model Pembelajaran Menurut Pandangan Behaviorisme

Model pembelajaran ini memandang belajar sebagai suatu proses perubahan perilaku yang dapat diamati (observable) dan dapat diukur (measurable).

2) Model Pembelajaran Menurut Pandangan Kognitivisme

Model belajar ini secara umum ditandai sebagai tahapan teori yang menganjurkan bahwa proses berpikir anak dikembangkan melalui empat tahap yang berbeda.

a) Teori Perkembangan Piaget

Menurut Piaget perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetis yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis yaitu perkembangan sistem syaraf. Dengan bertambahnya umur maka susunan syaraf seseorang akan semakin kompleks dan ini memungkinkan kemampuannya meningkat (Traves dalam Soekanto & Winataputra, 1992). Ada empat tahap perkembangan kognitif anak yaitu:

- a) Tahap sensorimotorik yang bersifat internal (0—2 tahun)
- b) Tahap preoperasional (2—6 tahun)
- c) Tahap operasional konkret (6—12 tahun)
- d) Tahap formal yang bersifat internal (12—18 tahun)

b) Teori Kognitif Bruner

Menurut Bruner perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan. Tahap pertama adalah tahap enaktif, dimana siswa melakukan aktivitas-aktivitasnya dalam usahanya memahami lingkungan. Tahap kedua adalah tahap ikonik dimana ia melihat dunia melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Tahap ketiga adalah tahap simbolik, dimana ia mempunyai gagasan-gagasan abstrak.

c) Teori belajar bermakna menurut Ausubel

Menurut Ausubel belajar haruslah bermakna, dimana materi yang dipelajari diasimilasikan secara non-arbitrari dan berhubungan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Menurut Reilly & Lewis, (1983) ada dua persyaratan untuk membuat materi pelajaran bermakna yaitu: materi yang secara potensial bermakna lalu diatur sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan masa lalu dan diberikan dalam situasi belajar yang bermakna.

3) Model Pembelajaran Menurut Pandangan Konstruktivisme

Menurut pandangan ini anak adalah pembangun aktif pengetahuannya sendiri. Pendekatan ini sangat menekankan pentingnya keterlibatan anak dalam proses belajar. Manfaat model pembelajaran konstruktivis antara lain:

- a) Membina peserta didik menjadi lebih mandiri.
- b) Mengembangkan daya kreativitas peserta didik karena ia harus memperlihatkan hasil belajar atau karyanya.
- c) Berlatih bekerja sama dengan tim anggota peserta didik lainnya (Prawiradigaga, 2007).

Proses Belajar Mengajar

Menurut Dimiyati (2006) belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Sedangkan menurut Purwanto (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar antara lain:

- 1) Faktor dari ekstern (luar) meliputi: alam, sosial, kurikulum bahan pelajaran, guru pengajar, sarana dan fasilitas, administrasi manajemen.
- 2) Faktor dari intern (dalam) meliputi: kondisi fisik, kondisi panca indra, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif.

Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Baik dalam hal sikap, perhatian, minat dan kemampuannya dalam belajar. Segala yang ia lihat, ia dengar, dan ia rasakan akan mengendap dan membangun struktur kepribadian anak. Pengalaman yang ia lalui tidak akan pernah terhapus, melainkan

hanya tertutupi oleh pengalaman berikutnya. Kekhasan dunia anak mengakibatkan perlunya strategi pembelajaran untuk anak yang juga khas.

Orientasi dan Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar (*golden age*). Oleh karena itu kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk proses belajar anak. Rasa ingin tahu pada usia ini berada pada posisi puncak. Orientasi belajar anak lebih baik bila mengarah pada pengembangan sikap mental yang positif untuk memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal. Beberapa prinsip metode pembelajaran untuk anak usia dini antara lain: berpusat pada anak, partisipasi aktif, bersifat holistik dan integrative, fleksibel, perbedaan individual (*individual differences*).

Bahan dan Perlengkapan Belajar Anak Usia Dini

Beberapa kriteria untuk menentukan bahan dan perlengkapan belajar anak usia dini, antara lain: relevan dengan kondisi anak, berwarna dan atraktif, sederhana dan konkrit, eksploratif dan mengundang rasa ingin tahu, berkaitan dengan aktivitas keseharian anak.

Karakteristik Cara Belajar Anak Usia Dini

Anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa dalam berperilaku. Adapun karakteristik cara belajar anak menurut Masitoh dkk. (2003) adalah: anak belajar melalui bermain, anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya, anak belajar secara alamiah, anak belajar paling baik jika apa yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, menarik, dan fungsional.

Dari teori-teori diatas maka penulis lebih cenderung menggunakan teori konstruktivisme dalam mengukur tingkat keberhasilan lembaga PAUD. Karena menurut pandangan ini anak adalah pembangun aktif pengetahuan mereka sendiri. Dengan kata lain teori ini lebih menekankan pentingnya keterlibatan anak dalam proses belajar.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metoda deskriptif analitik melalui wawancara dan observasi yang kemudian dianalisis sehingga dibangun sebuah model rekomendasi. Wawancara dan observasi dilaksanakan di kelompok bermain dan taman kanak-kanak yang ada di tiga kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan dan Lembaga Pendidikan MindChamps Preschool Indonesia dan Singapura sebagai bahan perbandingan.

Hasil dan Pembahasan

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Sumatera Selatan

Berdasarkan data statistik pendidikan tahun 2012, Jumlah PAUD di provinsi Sumatera Selatan ini 2.960, terdiri dari TK sebanyak 1.457 unit, Play Group(PG) 1.093 unit, Tempat Penitipan Anak (TPA) 17, dan Satuan Pendidikan Sejenis (SPS) berjumlah 393 unit. Dari keseluruhan itu baru 20% terakreditasi. PAUD yang belum terakreditasi kebanyakan penyelenggarannya dilakukan atas inisiatif masyarakat. Dilokasi penelitian, salah satu contoh PAUD jenis ini adalah Kober "Pembina" Kayu Agung yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir. Kendati kelompok-kelompok ini dilaksanakan atas inisiatif masyarakat, namun kelompok belajar menerima bantuan subsidi pemerintah berupa dana rintisan, dana rintisan lanjutan, buku-buku penunjang, alat permainan edukatif, bahkan Kelompok PAUD "Melati" Desa Parit dan PAUD "Cempaka" Desa Bakung menerima bantuan berupa gedung yang digunakan sebagai ruang belajar. Sehingga operasional belajar tidak sepenuhnya berdasarkan sumbangan dari wali peserta didik. Perbedaan yang mencolok adalah lokasi belajar dimana Kelompok PAUD "Melati" Desa Parit, PAUD "Cempaka" Desa Bakung, dan Kober "Pembina" Kayu Agung berada jauh dari kota sebagai pusat keramaian.

Pembelajaran yang dilakukan pada kelompok PAUD maupun Kober mengacu pada kurikulum yang diberikan oleh HIMPAUDI (Himpunan Pendidikan Anak Usia Dini) Sumatera Selatan, namun dalam penerapannya disesuaikan dengan kondisi budaya setempat, tutor, dan sarana prasarana yang dimiliki oleh kelompok.

Kegiatan pengenalan lingkungan luar juga dilakukan secara periodik misalnya pada hari-hari libur semester atau pada kegiatan perpisahan bagi anak yang akan melanjutkan ke SD dalam bentuk rekreasi, pementasan, maupun karnaval. Tutor yang menjadi pengasuh rata-rata berpendidikan SLTA kecuali pada Kober "Pembina" Kayu Agung yang telah memiliki pendidikan sampai sarjana. Hal ini dikarenakan Kober "Pembina" Kayu Agung adalah kelompok belajar berstatus negeri sehingga tutor yang ada rata-rata berstatus pegawai negeri.

Bahasa pengantar yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah Bahasa Indonesia diselingi dengan bahasa daerah setempat. Pengelola kelompok mengatakan bahwa Bahasa Inggris bukan merupakan pelajaran yang rutin diberikan tetapi hanya pada selingan-selingan saja dikarenakan keterbatasan jumlah tutor yang mampu menyampaikan.

Pembagian kelas cenderung sama, yaitu pemilahan dilakukan berdasarkan usia peserta didik. Pembagian itu dapat dijelaskan secara rinci seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 1. Pembagian kelas berdasarkan usia

No.	Kelompok Belajar	Usia	Jenjang Pendidikan	Jam Belajar
1.	PAUD "Ladas Berendai"	2,5 th – 4,6 th	Play Group	07.30 – 09.30
		> 4,6 th	TK	07.30 – 10.30
2.	PAUD "Pelita Insani"	< 4 th	Kelompok A	07.30 – 10.00
		> 4 th	Kelompok B	07.30 – 10.00
3.	PAUD "Melati"	3 th – 4 th	Play Group	08.00 – 10.00
		4 th – 5 th	TK A	08.00 – 10.00
		5 th – 6 th	TK B	08.00 – 10.00
4.	PAUD "Cempaka"	3 th – 4 th	Kelompok A	07.30 – 10.00
		> 4 th	Kelompok B	07.30 – 10.00
5.	PAUD Islam Terpadu "Al. Azhar"	3 th – 4 th	Play Group	07.30 – 10.00
		4 th – 5 th	TK A	07.30 – 10.30
		5 th – 6 th	TK B	07.30 – 10.30
6.	PAUD "Insan Kamil"	3 th – 4 th	Play Group	08.00 – 10.00
7.	Kober "Pembina"	3 th – 4 th	Play Group	08.00 – 10.00
		> 4 th	TK	08.00 – 10.00

Sumber: Hasil Penelitian 2012

Lembaga Pendidikan Mindchamps Preschool-Singapura

Lembaga Pendidikan Mindchamps Preschool merupakan PAUD yang berskala internasional berpusat di 480 Toa Payoh Singapore. MindChamps Indonesia dalam proses pembelajarannya mengadopsi secara utuh baik kurikulum, standar kompetensi guru, maupun manajemen organisasi dari MindChamps Singapura. Hanya saja untuk penerapan kurikulum, MindChamps Indonesia menyesuaikan dengan budaya yang berkembang di Indonesia misalnya pengaturan waktu belajar dalam kegiatan proses belajar mengajar.

MindChamps pada dasarnya mengembangkan pola pembelajaran kepada anak bertolak dari tiga pemikiran yakni: pikiran belajar, pikiran kreatif, dan pikiran juara. Ketiga pola itu disebut sebagai revolusi tiga pikiran (*The 3-Mind Revolution*).

Pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik di Lembaga MindChamps dilakukan dengan pembagian kelas berdasarkan kategori usia, yaitu:

- 1) Kelas Playgroup usia anak di atas 18 bulan sampai 2 tahun, 1 guru 5 siswa.
- 2) Kelas Nursery 1 usia anak sampai dengan 3 tahun, 1 guru 7 siswa.
- 3) Kelas Nursery 2 usia anak sampai dengan 4 tahun, 1 guru 9 siswa.
- 4) Kelas Kindergarten 1 usia anak sampai dengan 5 tahun, 1 guru 11 siswa.
- 5) Kelas Kindergarten 2 usia anak sampai dengan 6 tahun, 1 guru 12 siswa.

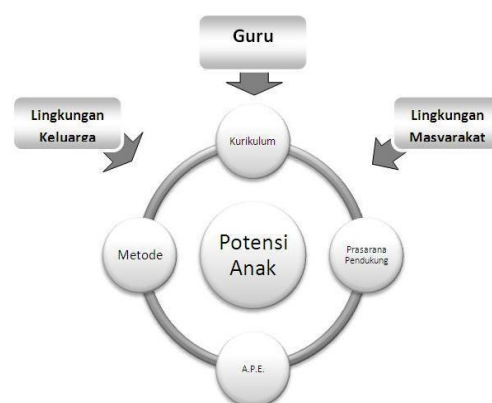
Pembagian kelas di atas menunjukkan bahwa orangtua anak di Singapura sudah menyadari pentingnya pendidikan anak sejak usia dini. Hal ini tercermin dari kebutuhan pendidikan di level playgroup yaitu saat usia anak 18 bulan sampai dengan 2 tahun.

Model Eksisting

Dari hasil penelitian ini diperoleh gambaran model eksisting di lokus penelitian sebagai berikut:

1) Model Pembelajaran Anak Usia Dini di Provinsi Sumatera Selatan

Pembelajaran anak usia dini di Provinsi Sumatera Selatan secara umum diberikan oleh guru, orangtua, dan lingkungan sosial. Di lingkungan sekolah anak cenderung menerima pengetahuan dari guru dan kreativitas anak tergantung dari kreativitas guru. Lama belajar di sekolah yang rata-rata hanya 2—3 jam perhari dan 3—5 hari dalam seminggu, menyebabkan pembelajaran yang diterima anak lebih dominan berasal dari orangtua dan lingkungan sosial masyarakat sekitarnya.

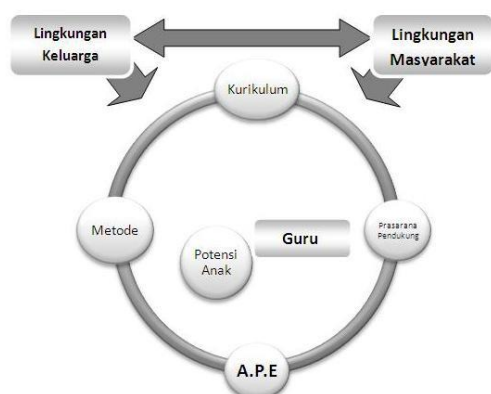
**Gambar 1. Model pembelajaran anak usia dini di provinsi Sumsel**

Gambar di atas menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterima oleh anak berasal dari orangtua, guru, dan lingkungan sosial. Model pembelajaran yang diterima anak dengan pola seperti ini mengakibatkan anak hanya dalam posisi sebagai penerima. Anak cenderung manja

dan kurang kreatif karena anak tidak distimulasi untuk berimprovisasi sesuai dengan bakatnya. Apalagi bagi orangtua yang sering melarang anaknya untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan imajinasinya, maka kreativitas anak menjadi terbatas. Kreativitas anak akan tergantung dengan kreativitas orangtua dan di lingkungan sekolah kreativitas anak sangat tergantung dengan kreativitas guru yang mengajar.

2) Model Pembelajaran Anak Usia Dini di MindChamps PreSchool

Berbeda dengan model pembelajaran anak usia dini di Provinsi Sumatera Selatan (Gambar 1), model pembelajaran yang diterapkan di Lembaga MindChamps (Gambar 2) menempatkan guru lebih pada posisi sebagai fasilitator. Guru bertanggung jawab untuk menstimulasi semua bakat dan kompetensi anak untuk kemudian dieksplorasi dan dikembangkan menjadi potensi anak yang diharapkan dapat menjadi satu kelebihan yang dimiliki anak.



Gambar 2. Model pembelajaran anak usia dini di MindChamps PreSchool-Singapura

Model pembelajaran seperti ini hampir tidak ada interaksi antara anak dan lingkungan masyarakatnya. Anak menghabiskan waktu sehari-hari di sekolah. Orangtua di Singapura mayoritas berkarier sehingga mereka hanya memiliki waktu yang sedikit untuk bersama anak-anaknya. Anak-anak juga dilatih untuk menjalani kehidupan dengan disiplin waktu yang ketat dan kebiasaan yang disesuaikan dengan kehidupan sosial budaya setempat. Hal ini sangat berbeda dengan pembelajaran yang diterima anak di Provinsi Sumatera Selatan dimana lingkungan masyarakatlah yang paling dominan memberikan pembelajaran.

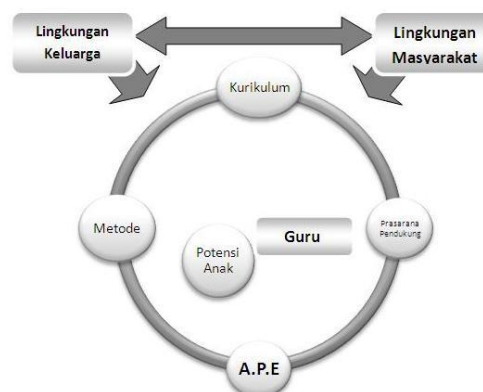
Model Rekomendasi

Model pendidikan anak usia dini yang dibangun berdasarkan hasil penelitian ini adalah model dengan memandang bahwa guru bukanlah sebagai sumber informasi, tetapi guru lebih diposisikan sebagai stimulator yang bertugas untuk

menstimulasi setiap potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak. Kreativitas guru dituntut untuk dapat memberikan stimulasi memunculkan potensi anak yang harus dikembangkan. Dalam model ini, pendapat dari masing-masing anak tidak ada yang salah tetapi pendapat tersebut adalah menunjukkan potensi yang dimilikinya yang dibangun berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang dilakukannya dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat diposisikan sebagai mitra dalam proses pembelajaran, sehingga masing-masing memiliki peran penting bagi tumbuh dan berkembangnya potensi yang dimiliki anak. Rekrutmen guru tidak hanya dipersyaratkan dari strata pendidikan yang dimiliki, tetapi bakat dan kasih sayang terhadap anak lebih dominan untuk dipertimbangkan.

Secara alami setiap anak memiliki potensi yang merupakan kelebihan yang dimilikinya tetapi kelebihan itu tidak dimiliki oleh anak yang lain. Setiap anak adalah juara dan guru yang membimbing harus memiliki kemampuan untuk membimbingnya untuk menjadi juara. Anak diberi kebebasan untuk berani menyampaikan pendapatnya berdasarkan imajinasinya, sehingga tidak ada pendapat anak yang salah. Guru memiliki peran untuk mengakomodir setiap pendapat anak dan memberikan apresiasi terhadap setiap pendapat anak tersebut.

Kurikulum dan metode yang digunakan akan mendapatkan hasil yang lebih optimal apabila dilengkapi dengan alat permainan edukatif yang telah berstandar baik standar kesehatan maupun standar keamanan. Dari sisi standar kesehatan, alat permainan harus aman baik dalam hal warna maupun kerentanan kulit anak pada saat menyentuhnya. Standar keamanan penggunaan alat permainan ini tidak hanya pada alat permainan yang *indoor*, tetapi berlaku juga untuk alat permainan yang *outdoor*. Kelompok belajar di lokus penelitian di Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan bahwa alat permainan yang digunakan belum memiliki standar sehat dan aman. Hanya beberapa alat permainan tertentu saja yang digunakan telah berstandar sehat dan aman. Lingkungan masyarakat merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan unsur yang lain.



Gambar 3. Model pembelajaran bagi siswa berpotensi pada PAUD

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan ini mendapatkan kesimpulan bahwa :

- 1) Perbedaan utama PAUD yang diterapkan di Provinsi Sumatera Selatan dengan Mindchamps Preschool yang berskala internasional adalah sebagai berikut:

Pendidikan anak usia dini yang diterapkan di Sumsel

Guru: sebagai sumber ilmu pengetahuan sehingga kreativitas anak tergantung dari kreativitas guru.

Anak: belum dibekali sikap mandiri dan berani mengemukakan pendapat.

Kurikulum : masih bersifat klasikal

Alat bantu ajar : belum terstandar dengan baik.

Pendidikan anak usia dini yang diterapkan di lembaga Mindchamps Singapura

Guru : guru lebih pada posisi sebagai stimulator dan fasilitator.

Anak : sudah dibekali sikap mandiri dan berani mengemukakan pendapat.

Kurikulum : sudah bersifat modern yang menempatkan guru sebagai stimulator atau fasilitator.

Alat bantu ajar : Alat permainan yang telah terstandar keamanan dalam penggunaannya dan memiliki fungsi sebagai media pembelajaran anak.

- 2) Model pendidikan anak usia dini yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model dengan memandang bahwa guru bukanlah sebagai sumber informasi, tetapi guru lebih diposisikan sebagai stimulator yang bertugas untuk menstimulasi setiap potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak.

Saran

- 1) Dalam proses rekrutmen guru, tidak hanya dipersyaratkan dari strata pendidikan yang dimiliki tetapi bakat dan kasih sayang terhadap anak lebih dominan untuk dipertimbangkan.
- 2) Orang tua harus berperan aktif dalam proses pembelajaran anak karena lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat diposisikan sebagai mitra dalam proses pembelajaran tersebut.

Daftar Pustaka

- Dimiyati, M. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Marzuki, M. E. (2011). Kebijakan Program Sekolah Gratis (PSG) dan Dampaknya Terhadap Layanan Memperoleh Pendidikan di Sumsel. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 3, 203-216.

Masitoh dkk. (2003). Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-kanak. Depdiknas. Dikti. Proyek Peningkatan Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Prawiradilaga, D. S. (2007). *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Reilly, R.R & Lewis, E.L. (1983). *Educational Psychology: Applications for Classroom, Learning and Instruction*. New York: McMillan Publishing.

Soekamto, T & Winataputra, U. S. (1997). *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Dikti- Depdiknas.

Suherman, W. S. & Sulistyowati E. (2009). Analisis Terhadap Program PAUD Pada Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2009. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1, 60-70.

Keterangan Penulis

M. Ervan Marzuki merupakan Peneliti di Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Daerah Provinsi Sumatera Selatan dengan alamat Jalan Demang Lebar Daun No.4864 Palembang.